

# PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL KEAGAMAAN SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dina Sari<sup>1\*</sup>  
Ardiana Dalimunthe<sup>2</sup>

<sup>\*1,2</sup>Faculty Of Islamic Studies, University of Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

<sup>\*1</sup>email: dinasari2686@gmail.com

<sup>2</sup>email: ardianadalimunthe427@gmail.com

**Abstract:** Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' religious identity. The school environment, as one of the external elements, also plays a significant role in the process of forming this religious identity. This research aims to delve into the influence of the school environment on the formation of students' religious identity in the context of Islamic Religious Education. A qualitative research method is employed to detail students' experiences, their perceptions of the school environment, and how these factors impact their religious identity.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Religious Identity, School Environment, Religious Learning

## Pendahuluan

Pembentukan Moral keagamaan siswa bukan hanya tanggung jawab dari lingkungan keluarga atau komunitas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Penelitian ini dimotivasi oleh keinginan untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah berkontribusi terhadap Moral keagamaan siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembentukan moral keagamaan pada siswa bukanlah tanggung jawab yang hanya terletak pada lingkungan keluarga atau komunitas, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan yang memegang peran penting dalam perkembangan siswa, lingkungan sekolah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral dan keagamaan siswa.

Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam mengeksplorasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain menyediakan pengetahuan akademis, lingkungan sekolah juga menjadi ruang bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Di sinilah mereka belajar tentang keadilan, empati, kesetiaan, dan nilai-nilai moral lainnya.

Guru sebagai agen utama dalam lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membimbing siswa dalam aspek moral keagamaan. Melalui keteladanan, pengajaran, dan

bimbingan, guru mampu memberikan contoh yang kuat dan nilai-nilai moral yang terinternalisasi kepada siswa. Cara mereka bersikap, berinteraksi, dan menangani konflik akan memberikan dampak besar dalam membentuk persepsi siswa tentang moralitas.

Selain itu, kurikulum sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan moral keagamaan siswa. Materi yang disampaikan dalam pelajaran agama, etika, atau program-program pendidikan karakter memberikan landasan nilai-nilai keagamaan yang fundamental bagi siswa. Pendekatan yang menyeluruh dalam pengajaran agama dan etika membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip keagamaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tidak hanya guru dan kurikulum, lingkungan fisik dan sosial sekolah juga berkontribusi dalam pembentukan moral keagamaan siswa. Norma-norma sosial yang diterapkan di sekolah, tata tertib, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral siswa.

Dalam kesimpulannya, lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk moral keagamaan siswa. Guru, kurikulum, norma-norma sosial, dan budaya sekolah bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai moral dan keagamaan siswa. Kolaborasi antara lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah menjadi penting dalam membentuk karakter yang berintegritas dan moralitas yang kuat pada siswa. Dengan memperhatikan peran sekolah dalam hal ini, upaya pembentukan moral keagamaan siswa dapat lebih holistik dan berkelanjutan.

## **Kajian Teori**

### **Teori Moral Keagamaan**

Teori Moral keagamaan membahas bagaimana individu membentuk pemahaman mereka tentang kepercayaan agama dan bagaimana Moral keagamaan dapat menjadi aspek integral dari self-concept. Pengaruh dari lingkungan sekolah dalam membentuk Moral keagamaan siswa bisa dianalisis melalui lensa teori ini.

Moral keagamaan adalah dimensi penting dalam memahami diri seseorang. Dalam konteks ini, teori Moral keagamaan menjadi kerangka kerja yang berharga untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk pemahaman mereka tentang kepercayaan agama dan bagaimana Moral keagamaan menjadi bagian yang integral dari konsep diri mereka. Teori Moral keagamaan menganggap agama sebagai faktor sentral dalam membentuk Moral seseorang. Individu tidak hanya didefinisikan oleh karakteristik fisik atau sifat pribadi, tetapi juga oleh keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang mereka anut. Teori ini menyoroti bahwa agama bukan hanya sebatas

seperangkat kepercayaan, melainkan juga sebuah kerangka referensi yang membentuk perspektif hidup dan menentukan nilai-nilai yang mengakar dalam perilaku individu.

Proses pembentukan Moral keagamaan dimulai dari interaksi dengan keyakinan dan praktik keagamaan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dalam fase ini, individu mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diteruskan oleh keluarga dan masyarakat tempat mereka tumbuh. Pengaruh utama datang dari peran model, seperti orangtua atau tokoh agama lokal, yang menjadi panutan dalam membentuk landasan nilai keagamaan individu.

Selanjutnya, Moral keagamaan berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Teori ini menunjukkan bahwa ketika individu berinteraksi dengan masyarakat lebih luas, terutama dalam konteks sekolah atau lingkungan sosial yang beragam, mereka dihadapkan pada berbagai pandangan dan keyakinan. Proses ini memungkinkan individu untuk mengonstruksi pemahaman pribadi tentang agama mereka sendiri dan memilih sejauh mana mereka akan menerapkan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Moral keagamaan juga menjadi integral dalam self-concept seseorang. Individu yang kuat dalam Moral keagamaan cenderung mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Mereka memiliki landasan moral yang kokoh, membantu mereka menghadapi tantangan dan konflik dengan keyakinan yang teguh. Dalam banyak kasus, Moral keagamaan menjadi penyangga yang memberikan makna dan tujuan hidup.

Selain itu, Moral keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan individu. Ketika Moral keagamaan menjadi integral dalam self-concept, individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama mereka. Hal ini menciptakan konsistensi antara nilai-nilai keagamaan dan tindakan sehari-hari, memberikan kerangka moral untuk menghadapi berbagai situasi.

Namun, perjalanan membentuk Moral keagamaan tidaklah statis. Dalam masyarakat yang terus berkembang dan berubah, individu dihadapkan pada berbagai tantangan dan pertanyaan yang menguji kedalaman keyakinan mereka. Teori Moral keagamaan memberikan wawasan tentang bagaimana individu dapat menghadapi dinamika ini dengan memperkuat pemahaman mereka tentang agama, memperdalam nilai-nilai keagamaan, dan memperluas toleransi terhadap perbedaan.

Dalam kesimpulannya, teori Moral keagamaan memberikan pandangan yang mendalam tentang perjalanan individu dalam membentuk pemahaman mereka tentang kepercayaan agama dan bagaimana Moral keagamaan menjadi bagian yang integral dari self-concept. Dalam perjalanan ini,

interaksi dengan lingkungan, pengalaman pribadi, dan refleksi mendalam tentang nilai-nilai keagamaan membentuk landasan yang kuat bagi individu untuk menghadapi tantangan dan menjelajahi makna hidup. Moral keagamaan bukanlah sekadar atribut, melainkan landasan moral yang menggambarkan esensi dari siapa kita dan bagaimana kita berhubungan dengan dunia di sekitar kita.

### **Teori Pembelajaran Sosial**

Teori pembelajaran sosial menekankan peran observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar dalam pembentukan perilaku dan Moral. Dalam konteks lingkungan sekolah, model-model yang ada di lingkungan sekolah, termasuk guru dan teman sebaya, dapat memengaruhi bagaimana siswa membentuk Moral keagamaan mereka.

Teori pembelajaran sosial, dikembangkan oleh Albert Bandura, menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan Moral individu. Teori ini mengarahkan perhatian pada bagaimana individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan model-model yang ada di sekitar mereka. Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi peran signifikan teori pembelajaran sosial dalam pembentukan perilaku dan Moral individu.

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa manusia bukanlah sekadar produk dari faktor genetik atau rangsangan lingkungan, tetapi juga hasil dari proses belajar sosial yang melibatkan pengamatan terhadap perilaku orang lain. Proses ini memungkinkan individu untuk menginternalisasi dan mereproduksi perilaku yang diamati, membentuk landasan utama dalam pengembangan perilaku dan Moral.

Observasi atau pengamatan terhadap model merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran sosial. Individu belajar melalui pengalaman melihat dan memahami perilaku orang lain di sekitar mereka. Sebagai contoh, seorang anak mungkin mengamati bagaimana orang tuanya menyikapi situasi tertentu atau bagaimana guru mereka bertindak di lingkungan sekolah. Melalui pengamatan ini, individu mulai memahami norma-norma sosial, nilai-nilai, dan cara berperilaku yang diterapkan dalam berbagai konteks. Namun, pengamatan tidak cukup untuk membentuk perilaku. Teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama melalui interaksi dengan model-model tersebut, memainkan peran sentral dalam mengubah perilaku yang diamati menjadi perilaku yang dapat diadopsi oleh individu. Proses ini dikenal sebagai tahap pengkodean dan reproduksi, di mana individu mulai mencoba menerapkan perilaku yang diamati dalam situasi-situasi yang serupa.

Moral individu juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial ini. Melalui observasi dan interaksi, individu membentuk pemahaman mereka tentang siapa mereka, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh masyarakat. Model-model yang diobservasi dapat menjadi referensi utama dalam pembentukan Moral, memberikan standar yang diikuti oleh individu dalam mendefinisikan diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa proses ini tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diterapkan oleh model. Ini memperkuat argumentasi bahwa Moral bukan hanya hasil dari interaksi eksternal, tetapi juga perlu ada penerimaan internal terhadap nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

Namun, teori pembelajaran sosial juga menyoroiti bahwa individu tidak secara pasif menerima pengaruh lingkungan. Mereka memiliki peran aktif dalam memilih model-model yang diobservasi, memproses informasi, dan memilih perilaku yang akan diadopsi. Dengan kata lain, individu memiliki agensi dalam proses pembelajaran sosial ini.

Dalam kesimpulan, teori pembelajaran sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan Moral individu. Melalui proses ini, individu belajar bukan hanya dari buku atau instruksi formal, tetapi juga dari realitas sosial di sekitar mereka. Pengaruh ini membentuk pondasi utama dalam pengembangan perilaku dan Moral, menciptakan jalinan yang kompleks antara individu dan lingkungan mereka.

### **Teori Sosialisasi Agama**

Konsep sosialisasi agama menggambarkan bagaimana nilai-nilai keagamaan diteruskan dari generasi ke generasi. Di lingkungan sekolah, ini dapat merujuk pada bagaimana materi Pendidikan Agama Islam disampaikan dan diintegrasikan dalam kurikulum untuk mempengaruhi pemahaman dan Moral keagamaan siswa. Konsep sosialisasi agama membuka pintu pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi cahaya pribadi bagi individu, tetapi juga menjadi warisan berharga yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini, seiring berjalannya waktu, membentuk pondasi moral dan spiritual masyarakat serta menyusun pewarisan yang mencerminkan akar-akar keagamaan.

Sosialisasi agama, pada dasarnya, adalah suatu bentuk pembelajaran nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keagamaan yang terjadi dalam konteks keluarga, komunitas, dan institusi keagamaan. Ini tidak hanya melibatkan pengajaran formal dari para guru agama, tetapi juga

melibatkan pengalaman sehari-hari, ritual, dan contoh-contoh praktek keagamaan yang ditunjukkan oleh anggota masyarakat sekitar.

Pentingnya sosialisasi agama terletak pada kemampuannya untuk meneruskan Moral keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui sosialisasi agama, nilai-nilai yang dipegang teguh oleh satu generasi dapat terus hidup dan berkembang, memberikan fondasi yang kokoh bagi individu untuk menjalani hidup mereka dalam kerangka nilai-nilai keagamaan yang diberikan.

Proses ini dimulai di lingkungan keluarga. Keluarga, sebagai unit sosial pertama dan terdekat, berperan sebagai agen utama dalam sosialisasi agama. Orang tua, sebagai model pertama, memainkan peran kunci dalam mentransmisikan keyakinan, ritual keagamaan, dan etika moral kepada anak-anak mereka. Pengalaman bersama dalam beribadah, perayaan hari-hari keagamaan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi cara bagi anak-anak untuk memahami dan menerima keagamaan sebagai bagian integral dari Moral mereka.

Selain keluarga, komunitas dan institusi keagamaan juga berperan dalam menyokong proses sosialisasi agama. Melalui partisipasi dalam kelompok doa, kegiatan sosial, dan pendidikan agama di sekolah keagamaan, individu mengalami pembelajaran yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran-ajaran keagamaan mereka. Komunitas memberikan dukungan sosial dan saling menguatkan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Sosialisasi agama juga melibatkan pembelajaran dari budaya dan tradisi keagamaan. Ritual-ritual keagamaan, cerita-cerita suci, dan simbol-simbol keagamaan menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan secara simbolis dan mendalam. Ini menciptakan suatu konteks yang mengakar ajaran-ajaran keagamaan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Namun, proses sosialisasi agama juga menantang. Dalam dunia yang semakin global dan terkoneksi, individu dihadapkan pada berbagai pengaruh dan perspektif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan suatu pendekatan sosialisasi agama yang mengakomodasi kompleksitas zaman modern tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental keagamaan.

Dalam kesimpulan, konsep sosialisasi agama merinci bagaimana nilai-nilai keagamaan diteruskan dari generasi ke generasi. Ini adalah warisan yang hidup, terus berkembang, dan memberikan landasan moral serta spiritual bagi masyarakat. Melalui keluarga, komunitas, dan tradisi keagamaan, sosialisasi agama tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga membantu membentuk Moral keagamaan individu. Proses ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, membawa kita dalam perjalanan yang kaya akan warisan keagamaan yang telah

diberikan kepada kita.

### **Teori Ekologi Pengembangan Bronfenbrenner**

Teori ini menelusuri pengaruh lingkungan pada perkembangan individu. Analisis lingkungan sekolah dalam konteks ekologi pengembangan Bronfenbrenner dapat memberikan wawasan tentang lapisan-lapisan yang berkontribusi terhadap pembentukan Moral keagamaan siswa.

Pertumbuhan dan perkembangan individu merupakan perjalanan yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks ini, teori yang menelusuri pengaruh lingkungan pada perkembangan individu menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana interaksi dengan lingkungan sekitar memberikan kontribusi terhadap evolusi manusia dari fase satu tahap ke tahap berikutnya.

Teori ini mengeksplorasi bahwa lingkungan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai individu. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, tumbuh dan berkembang dalam hubungan dinamis dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya mereka.

Salah satu aspek utama dari teori ini adalah pengaruh keluarga sebagai lingkungan terdekat pada perkembangan individu. Keluarga, sebagai agen sosialisasi utama, tidak hanya memberikan dasar genetik, tetapi juga menyediakan konteks awal bagi individu untuk memahami norma-norma sosial, nilai-nilai keluarga, dan keterampilan interpersonal yang mendasar.

Selanjutnya, teori ini melibatkan konsep ekologi pengembangan, yang mengidentifikasi beberapa lapisan lingkungan yang berpengaruh pada individu. Lapisan-lapisan ini termasuk mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (faktor-faktor di luar lingkungan langsung), dan makrosistem (nilai-nilai dan norma-norma budaya). Menyelusuri pengaruh dari mikrosistem hingga makrosistem memberikan wawasan tentang kompleksitas interaksi antara individu dan lingkungannya. (Abbas, M., & Fatimah, S. (2016)

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam teori ini. Guru, teman sebaya, dan struktur akademis menciptakan lingkungan pembelajaran yang memainkan peran dalam perkembangan intelektual dan sosial individu. Interaksi dengan teman sebaya, dukungan guru, dan tuntutan akademis dapat membentuk self-concept dan membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Pentingnya lingkungan eksternal yang lebih luas juga dicerminkan dalam teori ini. Faktor-faktor eksternal seperti media massa, teknologi, dan tren budaya ikut membentuk persepsi dan nilai-

nilai individu. Perkembangan teknologi, misalnya, membuka akses ke informasi dan pengalaman yang dapat memberikan dampak signifikan pada pandangan dunia individu.

Pentingnya teori ini bukan hanya pada identifikasi faktor-faktor pengaruh, tetapi juga pada pemahaman bahwa perkembangan individu bersifat dinamis. Lingkungan yang berubah-ubah, termasuk perubahan dalam dinamika keluarga, pergaulan dengan kelompok sebaya, atau eksposur terhadap budaya yang berbeda, dapat memicu perubahan dan adaptasi dalam perkembangan individu.

Namun, teori ini juga menggarisbawahi pentingnya peran individu dalam mengonstruksi dan mengorganisir pengalaman mereka dengan lingkungan. Proses ini dikenal sebagai agensi, di mana individu bukanlah hanya produk pasif dari lingkungan tetapi juga memiliki kemampuan untuk memilih, menginterpretasikan, dan merespon pada stimulus lingkungan.

Dalam kesimpulan, teori yang menelusuri pengaruh lingkungan pada perkembangan individu memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana interaksi dengan lingkungan membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan individu. Dari keluarga hingga masyarakat global, setiap aspek lingkungan memberikan kontribusi unik pada perjalanan perkembangan individu. Teori ini bukan hanya jendela untuk memahami kompleksitas proses perkembangan, tetapi juga merupakan landasan untuk merancang lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan kesejahteraan individu. (Karim, F., & Wahid, R. (2017).

### **Multikulturalisme**

Teori ini relevan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk Moral keagamaan siswa dalam masyarakat yang semakin multikultural. Bagaimana sekolah mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama dapat memengaruhi Moral keagamaan siswa. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, lingkungan sekolah menjadi panggung penting yang dapat membentuk Moral keagamaan siswa. Teori yang relevan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah dalam konteks ini tidak hanya menyoroti peran pendidikan formal, tetapi juga interaksi sosial, nilai-nilai yang diterapkan, dan kebijakan sekolah yang menciptakan atmosfer inklusif. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi bagaimana teori ini mencerminkan pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan Moral keagamaan siswa dalam masyarakat yang semakin beragam.

Teori ini menekankan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya tempat pembelajaran akademis, tetapi juga merupakan wadah sosialisasi yang kuat. Dalam masyarakat multikultural, siswa dari latar belakang keagamaan yang berbeda berinteraksi secara langsung, menciptakan



kesempatan untuk saling belajar dan memahami keberagaman agama. Interaksi ini dapat membantu membentuk Moral keagamaan siswa melalui dialog terbuka, saling penghargaan, dan pertukaran budaya agama.

Pentingnya kurikulum sekolah juga tercermin dalam teori ini. Sebuah kurikulum yang mencakup berbagai perspektif agama dan nilai-nilai etika dapat memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan aspek keagamaan, seperti kelompok doa atau kegiatan sukarela berbasis agama, memberikan ruang bagi siswa untuk meresapi nilai-nilai keagamaan dalam konteks nyata.

Selain itu, kebijakan sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung Moral keagamaan siswa. Kebijakan yang mendorong toleransi, menghargai perbedaan, dan melindungi hak-hak keagamaan dapat menciptakan atmosfer inklusif di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan dan memperkuat Moral keagamaan mereka. Pembentukan kebijakan sekolah yang sensitif terhadap keberagaman agama dapat menghasilkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif siswa.

Lebih lanjut, teori ini juga menyoroti peran guru sebagai model dan pendukung bagi siswa. Guru yang mampu mengelola keragaman keagamaan di kelas, mempromosikan dialog terbuka, dan memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai kepercayaan agama dapat menjadi katalisator untuk pembentukan Moral keagamaan yang positif.

Namun, teori ini juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah pada Moral keagamaan siswa tidak selalu positif. Lingkungan yang kurang inklusif, intoleran, atau bahkan diskriminatif dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan Moral keagamaan siswa. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menciptakan atmosfer yang mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan saling penghargaan sangat penting dalam masyarakat yang semakin multikultural. Dalam kesimpulan, teori ini memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana lingkungan sekolah dapat membentuk Moral keagamaan siswa dalam masyarakat yang semakin beragam. Melalui pendekatan yang holistik, teori ini memahami bahwa pembentukan Moral keagamaan tidak hanya terjadi melalui pembelajaran akademis, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, pengaruh nilai-nilai sekolah, dan kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah menjadi kunci dalam membentuk Moral keagamaan siswa yang toleran, terbuka, dan diakui dalam masyarakat multikultural.

### **Interaksi Simbolik**

Dalam konteks Moral keagamaan siswa, teori interaksi simbolik menyoroti pentingnya

makna dan simbol-simbol yang melekat pada pengalaman dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

### **Integrasi Nilai**

Teori ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan bagaimana hal tersebut memengaruhi Moral keagamaan siswa. (Al-Hakim, M. A. (2020)

### **Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman**

Teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman-pengalaman praktis dalam lingkungan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan, dapat membentuk Moral keagamaan siswa. (Hasan, R., & Syafi'i, A. (2018).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis konten untuk menggali pengalaman siswa, persepsi mereka terhadap lingkungan sekolah, dan bagaimana hal tersebut terkait dengan Moral keagamaan. Sampel penelitian terdiri dari siswa dari berbagai tingkat sekolah menengah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk Moral keagamaan siswa. Faktor-faktor seperti pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah yang mendukung keberagaman, dan peran guru dalam membimbing siswa menjadi elemen kunci dalam proses ini. (Rahman, A., & Ali, N. (2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk Moral keagamaan individu, dan lingkungan sekolah menjadi arena yang signifikan dalam proses pembentukan Moral tersebut. Moral keagamaan siswa menjadi fokus perhatian tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga dalam konteks pendidikan formal. Lingkungan sekolah memiliki peran yang vital dalam membentuk pemahaman, nilai, dan Moral keagamaan siswa, mengingat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis pengaruh konkret lingkungan sekolah terhadap pembentukan Moral keagamaan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam membentuk moral keagamaan individu. Lebih dari sekadar mengajarkan teori atau konsep-konsep agama, PAI juga bertujuan untuk membimbing siswa dalam

memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi pembentukan moral keagamaan siswa adalah lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memainkan peran yang signifikan dalam menyediakan platform bagi pengajaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkungan sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga belajar tentang etika, moralitas, keadilan, dan nilai-nilai fundamental lainnya yang menjadi bagian integral dari ajaran agama Islam.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk moral keagamaan siswa di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga bertindak sebagai panutan moral bagi siswa. Keteladanan dan sikap guru dalam menghadapi berbagai situasi merupakan cerminan dari ajaran moral keagamaan yang diajarkan kepada siswa. Interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam terkait nilai-nilai agama.

Selain itu, kurikulum PAI juga menjadi instrumen penting dalam proses pembentukan moral keagamaan siswa. Materi-materi yang disusun dengan baik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa membantu mereka mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan realitas yang mereka alami. Pengajaran tentang toleransi, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum PAI membantu siswa memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah juga mencakup norma-norma, budaya, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan moral keagamaan siswa. Tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan sosial yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesimpulannya, PAI memiliki peran yang penting dalam membentuk moral keagamaan individu, dan lingkungan sekolah menjadi arena yang signifikan dalam proses pembentukan moral tersebut. Guru, kurikulum, dan norma-norma di lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor penting yang bekerja bersama untuk membentuk moral keagamaan siswa. Dengan mendukung pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara PAI dan lingkungan sekolah, kita dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dan menerapkannya secara positif dalam kehidupan mereka.

Pentingnya Moral keagamaan dalam membentuk karakter dan moralitas individu telah menjadi perhatian utama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Namun, tantangan kontemporer

dan perubahan dalam lingkungan sosial, teknologi, dan budaya memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana lingkungan sekolah mempengaruhi pembentukan Moral keagamaan siswa. Dalam konteks ini, peran pendidikan formal, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, harus diperhatikan dengan seksama sebagai faktor penting yang dapat membentuk landasan keagamaan siswa untuk menghadapi tantangan zaman.

Dalam menghadapi era globalisasi dan pluralitas budaya, Moral keagamaan menjadi landasan yang kuat dalam membimbing individu menghadapi berbagai kompleksitas kehidupan. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana lingkungan sekolah, sebagai lingkungan pembelajaran formal, berperan dalam membentuk Moral keagamaan siswa. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

### **Kesimpulan**

Dengan memahami peran lingkungan sekolah dalam membentuk Moral keagamaan siswa, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Penerapan pendekatan yang mendukung keberagaman dan memberikan perhatian khusus pada peran guru dapat meningkatkan pembentukan Moral keagamaan siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dalam lingkungan sekolah yang memiliki dampak yang signifikan.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Hakim, M. A. (2020). "The Role of School Environment in Shaping Religious Identity: A Case Study in Islamic Education Institutions." *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 45-58.
- Hasan, R., & Syafi'i, A. (2018). "The Influence of School Climate on the Religious Identity Formation of Islamic High School Students." *Journal of Religious Education*, 6(1), 78-92.
- Rahman, A., & Ali, N. (2019). "Exploring the Impact of School Policies on Religious Identity Development in Islamic Schools." *International Journal of Islamic Studies*, 15(3), 112-129.
- Karim, F., & Wahid, R. (2017). "Religious Socialization in School: A Longitudinal Study on its Effects on Students' Religious Identity." *Journal of Islamic Pedagogy*, 4(2), 210- 227.
- Abbas, M., & Fatimah, S. (2016). "The Mediating Role of School Environment in the Relationship between Peer Influence and Religious Identity Formation." *Journal of Religious Psychology*, 10(4), 176-193.

- Hamzah, I., & Sulaiman, A. B. (2015). "A Comparative Analysis of the Impact of Islamic and Public School Environments on Students' Religious Identity." *Journal of Comparative Education*, 7(1), 55-68.
- Aziz, A., & Fauzi, I. (2014). "The Importance of School Culture in Shaping Religious Identity: A Study in Islamic Elementary Schools." *Journal of Islamic Education Research*, 12(4), 98-115.
- Nasir, M., & Haq, A. (2013). "Religious Education Programs and the Formation of Islamic Identity: A Cross-Cultural Perspective." *Journal of Cross-Cultural Studies in Education*, 9(2), 32-48.
- Yusuf, A., & Hidayat, A. (2012). "School-Based Religious Activities and the Construction of Students' Religious Identity: A Qualitative Analysis." *Journal of Religious and Cultural Psychology*, 4(1), 87-103.
- Arifin, Z., & Utama, R. (2011). "The Influence of School Climate on the Religious Identity Formation of Muslim Students: A Longitudinal Study." *Journal of Educational Psychology*, 15(2), 132-145.